

**KAJIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI**

**<sup>1</sup>Tobroni, <sup>2</sup>Isomudin, <sup>3</sup>Asrori**

<sup>1,2</sup>Dosen Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>3</sup>Mahasiswa Program Doktor PAI Universitas Muhammadiyah Malang

<sup>1</sup>tobroni@umm.ac.id, <sup>2</sup>ishom@umm.ac.id, <sup>3</sup>asrori@fai.um-surabaya.ac.id

**ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pendidikan agama Islam dalam perspektif sosiologi dan antropologi dari sisi *pertama*, mendeskripsikan agama dalam perspektif sosiologi dan antropologi. *Kedua*, mendeskripsikan pai dalam perspektif nilai-nilai budaya lokal dan global. *Ketiga*, mendeskripsikan pai dalam mewujudkan kerukunan antar umat beragama. *Keempat*, pai dalam perspektif pluralisme dan multikulturalisme. Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Hasil penelitian *pertama*, Kajian agama perspektif sosiologi dan antropologi; agama memiliki lima komponen agama, antara lain: 1) emosi keagamaan; 2) sistem keyakinan; 3) sistem ritus dan upacara; 4) peralatan ritus dan upacara; 5) umat agama. *Kedua*, sumber nilai budaya adalah 1) adat istiadat sebagai produk budaya atau tradisi bersifat lokal. Sumber nilai adat istiadat disebut juga sebagai nilai insaniyah. 2) Al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang shahih karena ajarannya bersifat mutlak dan universal, yang berfungsi sebagai *huda, bayyinat, furqon, syifa, mauizah* dan *bayan*. Menyikapi globalisasi, ketika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, setidaknya ada tiga kelompok yang menyatakan sikapnya terhadap globalisasi. Kelompok globalis, tradisional dan pertengahan. *Ketiga* Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya. *Keempat* problematika yang mendasar dalam pendidikan agama Islam yang cenderung mengabaikan nilai-nilai plural dan multikultural disebabkan paradigma tekstualiter yang mendominasi sebagai landasan berpikir di kalangan guru-guru pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kiranya persoalan ini dipelukan suatu kajian mendalam melalui suatu formulasi kerangka penelitian, sehingga benar-benar akan menghasilkan sesuatu yang kontributif terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam.

**Kata Kunci:** Kajian, Pendidikan Agama Islam, Perspektif, Sosiologi, Antropologi

## PENDAHULUAN

Dengan semakin berkembangnya berbagai hal di era modern ini seperti teknologi, informasi, dan komunikasi, pendidikan terlihat seolah mulai menjauh dari kebudayaan asli masyarakat Indonesia. Terlebih lagi, pendidikan di masyarakat perkotaan seolah sudah sangat jauh dari nilai-nilai budaya ketimuran. Padahal, kalau dicermati secara lebih mendalam, hal yang demikian itu lah yang akan menyebabkan merosotnya moral bangsa serta munculnya degradasi moral khususnya di kalangan pemuda dan pemudi. Dengan kata lain, pendidikan termasuk pendidikan Islam hendaknya senantiasa memperhatikan budaya setempat selagi budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran Islam, dan selaras dengan cita-cita pendidikan nasional yaitu menciptakan kehidupan bangsa yang cerdas dan berkemajuan.<sup>1</sup> Selain ditentukan oleh modernisitas dalam berbagai aspek kehidupan, berkembangnya sebuah aktivitas pendidikan dalam suatu wilayah tertentu sangat dipengaruhi oleh konstruk masyarakat yang ada, baik dari segi kebudayaannya maupun dari segi yang lainnya termasuk dari segi agama yang dalam hal ini pendidikan Agama Islam.

Sebagai sebuah tawaran, pendidikan termasuk pendidikan Agama Islam dalam implementasinya hendaknya bisa menyesuaikan dengan kondisi sosial budaya masyarakat yang ada. Suatu pendidikan yang tidak mau memperhatikan khasanah kebudayaan setempat, lambat laun pasti akan memberikan efek buruk bagi pendidikan Islam sekaligus bagi kebudayaan yang ada. Demikian juga, peran kebudayaan bagi aktifitas pendidikan sangatlah urgen. Maka dari itu, dengan melihat latar belakang yang ada, ditambah dengan masih minimnya pembahasan terkait tema ini, dianggap perlu untuk dibahas sebuah tema pendidikan Agama Islam dalam perspektif sosiologi dan antropologi. Lebih lanjut, dengan adanya pandangan sosiologi dan antropologi terhadap pendidikan agama Islam, diharapkan mampu membuka khasanah pemahaman baru bahwa pendidikan merupakan wujud kesatuan dari berbagai cabang ilmu pengetahuan.

---

<sup>1</sup> Entin, *Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2015), 48.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *library research*. Riset kepustakaan ini adalah dilakukan mencari data atau informasi riset melalui membaca jurnal ilmiah, buku-buku, referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan.<sup>2</sup> Oleh karenanya, objek penelitiannya adalah berupa buku-buku, kitab-kitab, majalah, jurnal serta tulisan lain yang dapat memberikan informasi sesuai dengan kebutuhan penulis. Adapun jenis penelitian yang akan penulis lakukan, maka metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia.<sup>3</sup> Setelah data terkumpul selanjutnya dipilih dan dipilah serta diklasifikasikan untuk kemudian dilakukan analisis data. Sedangkan secara umum analisis data yang dilakukan oleh penulis menggunakan kajian isi (*content analysis*). Menurut Lincoln, sebagaimana dikutip oleh Moloeng memberikan definisi bahwa kajian isi merupakan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara obyektif dan sistematis.<sup>4</sup> Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dengan analisis deskriptif kualitatif dianggap dapat memaparkan hasil penelitian secara sistematis, komprehensif dan mendalam,

## **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

### **Kajian Agama Dalam Perspektif Sosiologi dan Antropologi**

Kajian antropologi dan sosiologi tentang asal mula agama juga telah dilakukan oleh beberapa pakar dari berbagai aspek. E. B. Tylor adalah seorang yang pertama mengkaji dan mendefinisikan agama dengan sangat minim yaitu kepercayaan pada makhluk spiritual. Dia menyatakan bahwa asal mula agama ketika manusia sadar akan adanya jiwa. Apabila suatu masa jasmani manusia bergerak itu pertanda manusia hidup, tetapi jika manusia itu suatu ketika tidak bergerak lagi maka pertanda manusia itu sudah mati. Dari kejadian ini timbullah rasa kesadaran manusia bahwa adanya gerak itu disebabkan karena ada suatu kekuatan yang disebut jiwa. Begitu juga ketika manusia bermimpi dalam tidurnya, ia terkadang melihat dirinya berada di tempat lain melakukan aktivitas. Dari kejadian ini manusia bermula membedakan antara tubuh jasmani yang sedang tidur dengan suatu bahagian lain yang sedang

---

<sup>2</sup> R. Ruslan, *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 31.

<sup>3</sup> A. Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis* (Yogyakarta: Teras, 2011), 92.

<sup>4</sup> L. J. Moloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 220.

pergi, itulah yang disebut jiwa.<sup>5</sup>

Spinoza menguraikan bahwa manusia tidak akan percaya pada tahayul jika mereka dapat mengendalikan situasi melalui seperangkat aturan, atau jika mereka selalu diuntungkan oleh nasib baik; akan tetapi manusia sering mengalami kesusahan dimana aturan-aturan tidak berguna, dan karena selalu menahan “fluktuasi “perasaan sedih antara harapan dan ketakutan, maka sebahagian mereka sangat cenderung meyakini hal-hal aneh, sehingga timbul, dipelihara, dan berkembanglah tahayul yang dibantu oleh rasa takut. Hume menegaskan bahwa gagasan atau idea tentang agama pertama wujud bukan dari kontemplasi terhadap penciptaan alam, tetapi wujud dari perhatian terhadap peristiwa-peristiwa kehidupan, dari harapan dan ketakutan yang tak putus-putus raenggerakkan pikiran manusia.<sup>6</sup>

Frazer mengemukakan teori batas akal, makin terbelakang kebudayaan manusia, makin sempit lingkaran batas akalnya. Fraser menyatakan bahwa asal mula agama ketika manusia tidak mampu memecahkan masalah-masalah hidupnya karena keterbatasan akalnya, akhirnya manusia memecahkan masalah dengan *magic* atau ilmu gaib. Namun, *magic* tidak selalu berhasil di dalam menundukkan alam dan membantu di dalam memecahkan masalah-masalah hidupnya. Kegagalan tindakan *magic*, mulailah manusia percaya kepada makhluk halus yang mendiami alam ini dan dianggapnya lebih berkuasa dari dirinya, kemudian manusia mulai mencari cara berhubungan dengan makhluk halus itu, dari sinilah awal wujudnya agama. Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatankekuatan dan kaedah-kaedah gaib yang terdapat dalam alam. Sedangkan agama adalah segala sistem tingkah laku manusia untuk mencapai suatu maksud dengan cara menyandarkan diri kepada kemauan dan kekuasaan makhluk-makhluk halus.<sup>7</sup> Banyak pakar telah memberikan definisi dan pengkajian tentang agama. Dalam tulisan ini hanya disebutkan beberapa pakar, yang telah mendefinisikan agama, antara lain:

Durkheim menjelaskan bahwa agama adalah sistem kepercayaan dan amalan yang bersepadu yang berkaitan dengan benda-benda yang kudus, yaitu benda-benda yang diasingkan dan dianggap mempunyai kuasa yang dapat menyatukan semua ahli masyarakat ke dalam suatu komuniti moral atau gereja. Berasaskan definisi ini agama dianggap sebagai

---

<sup>5</sup> E.B.Taylor, *Primitive Cultures: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Arts and Custom* (London: John Murray, 1871), 32.

<sup>6</sup> David Hume, *The Natural History of Religion* (London: Adam & Biak, 1956), 27.

<sup>7</sup> J. Frazer, *The Golden Bough: A Study In Magic and Relegion* (London: The Macmillan Press, 1980), 35.

sesuatu yang kolektif dan secara nyata adalah produk sosial yang bertujuan untuk mempersatukan ahli masyarakat ke dalam suatu komunitas moral. Di dalam ajaran agama ada yang kudus (*sacret*) dan ada yang *profane*. Kudus disucikan dan dianggap sebagai ekspresi simbolik dari realitas sosial, kemudian memiliki suatu kualitas transendental, sedangkan *profane* adalah kebalikan dari sakral yaitu sesuatu yang biasa saja.<sup>8</sup>

Geertz menyatakan bahwa agama adalah (1) sistem yang terdiri dari berbagai simbol yang bertindak untuk (2) mewujudkan dalam diri manusia suatu perasaan dan rangsangan yang kuat, menyeluruh dan berkepanjangan melalui (3) pembentukan kesadaran terhadap kewujudan satu bentuk aturan umum yang tertib dan teratur yang berkaitan dengan kehidupan, serta (4) menyelubungi kesadaran tersebut dengan satu bentuk aura yang kelihatan betul-betul berwibawa, (5) perasaan dan rangsangan tersebut seolah-olah mempunyai kebenaran yang sangat unik dan istimewa.<sup>9</sup> Definisi Geertz tentang agama telah diterapkan dalam melihat aktivitas beragama masyarakat Mojokerto di Jawa Indonesia. Geertz menyebutkan bahwa keberagaman orang Jawa diklasifikasikan menjadi tiga varian yaitu abangan, santri, dan priyayi. Abangan disimbolkan sebagai masyarakat pedesaan yang menekankan pentingnya aspek-aspek animistik atau mereka beragama Islam, tetapi mereka tidak taat menjalankan syariat Islam, sedangkan priyayi yang aktivitas berpusat di pejabat pemerintahan menekankan pada aspek-aspek Hindu. Geertz dalam bukunya ini menjelajahi keterjalinan yang kompleks antara tradisi keagamaan Muslim, Hindu, dan animistik penduduk asli. Geertz melihat agama sebagai fakta budaya saja, bukan semata-mata sebagai ekspresi keperluan sosial atau ketegangan ekonomi. Melalui simbol, ide, ritual, dan adat kebiasaan, ditemukan adanya pengaruh agama dalam setiap aktivitas masyarakat Jawa.<sup>10</sup>

Koentjaraningrat adalah seorang antropologis terkenal di Indonesia. Karyakaryanyanya banyak dijadikan rujukan. Koentjaraningrat dalam melihat agama menegaskan bahwa ada lima komponen agama, antara lain: (1) emosi keagamaan; (2) sistem keyakinan; (3) sistem ritus dan upacara; (4) peralatan ritus dan upacara; (5) umat agama.<sup>11</sup>

Komponen Emosi keagamaan adalah suatu keinginan dalam jiwa manusia yang dapat memotivasi ia untuk melakukan aktivitas keberagaman. Emosi keagamaan ini tidak selalu

---

<sup>8</sup> Emile Durkheim., *The Elementary Forms of The Religious Life*, ed. Terj. Joseph and Ward Swain (London: George Allen & Unwin, 1976), 47.

<sup>9</sup> Clifford Geertz, *Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, Inc, 1973), 90.

<sup>10</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java* (London: The Free Press of Glencoe, 1960), 63.

<sup>11</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), 80.

ada dalam diri setiap manusia, terkadang hanya sekejap saja. Untuk dapat bertahan, maka harus dipelihara dengan cara melakukan kontraksi masyarakat, berupa upacara. Upacara menurut Durkheim merupakan cara bertindak yang wujud di tengah-tengah kelompok yang berkumpul itu dan dipersiapkan untuk membangkitkan, melestarikan, atau menciptakan kembali keadaan mental tertentu dalam kelompok tersebut. Yang paling penting adalah gairah yang ditimbulkan oleh kehidupan kolektif di dalam diri seorang individu.<sup>12</sup>

Komponen sistem kepercayaan agama adalah dapat mendorong orang berperilaku serba-agama. Pikiran dan gagasan manusia, yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan, tentang wujud alam gaib (kosmologi), tentang terjadinya alam dan dunia (kosmogoni), tentang zaman akhirat, tentang wujud dan ciri-ciri kekuatan sakti, roh nenek moyang, roh alam, dewa-dewa, roh jahat, hantu, dan mahluk-mahluk halus lainnya. Dalam artian bahwa tidak satu pun disebut agama jika tidak memiliki kepercayaan terhadap kekuatan yang bersifat supernatural dan mewujudkan upacara amal sebagai manifestasi dari suatu kepercayaan. Radcliffe Brown menyatakan bahwa sistem kepercayaan merupakan perkara yang utama dalam setiap agama, karena yang disebut agama atau pemujaan keagamaan biasanya melibatkan idea atau kepercayaan tertentu di suatu pihak dan beberapa amalan tertentu di pihak lain.<sup>13</sup> Evans Pritchard mengemukakan bahwa secara umum teori-teori agama rasionalis menerima tanggapan dan kepercayaan sebagai unsur agama dan ritus sebagai satu terjemahan luaran dari tanggapan dan kepercayaan tersebut<sup>14</sup>

Komponen sistem ritus atau upacara amal dalam suatu agama, berwujud aktivitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, Dewa, roh-roh nenek moyang, atau mahluk halus lainnya, dan dalam usahanya berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni gaib lainnya. Semua kelakuan agama tergambar dengan nampak jelas dalam ritual-ritual. Begitu juga halnya dengan nilai keyakinan terhadap suatu agama dinampakkan dalam upacara amal atau ritual agama itu sendiri. Menurut Gill semua upacara amal keagamaan itu dapat digolongkan kepada tiga bahagian, pertama adalah ritus peralihan yang terjadi sepanjang lingkaran hidup manusia. Misalnya upacara pada masa kelahiran, perkahwinan, kematian dan lain-lain sebagainya. *Kedua*, ritus dan upacara yang terjadi pada masa perputaran satu tahun yang berasaskan pada perhitungan kelender suku bangsa tertentu. misalnya upacara pemujaan

---

<sup>12</sup> Emile Durkheim., *The Elementary Forms of The Religious Life*, 10.

<sup>13</sup> Daniel L. Pas, *Seven Theories of Religion*, ed. Terj. Ali Noer Zaman (Yogyakarta: Qalam, 2001), 87.

<sup>14</sup> Evans Pritchard, *Theories of Primitive Religion* (New York: Oxford University Press, 1987), 62.

kepada dewa-dewa, leluhur dan lain sebagainya. Ketiga, upacara amal tentang persembahan kurban kepada dewa-dewa *sacrificial rituals*.<sup>15</sup>

Komponen adanya kaum atau ummat sebagai pengikut suatu agama. Koentjaraningrat mengemukakan bahwa secara antropologi atau sosiologi, kesatuan sosial yang bersifat ummat agama dapat berwujud sebagai 1) keluarga inti atau kelompok-kelompok kekerabatan yang lain, 2) kelompok kekerabatan yang lebih besar, seperti keluarga luas klen, gabungan klen, suku, marga dan lain-lain, 3) kesatuan komuniti, seperti desa, gabungan desa, dan lain-lain, serta 4) organisasi atau gerakan agama, seperti organisasi penyiaran agama, organisasi sangha, organisasi gereja, parti politik yang berideologi agama, gerakan agama, dan lain-lain.<sup>16</sup>

### **Kajian PAI Dalam Perspektif Nilai-Nilai Budaya Lokal dan Global**

Salah satu fungsi dari pendidikan yaitu mentransformasikan nilai yang menjadi nilai dasar, nilai dasar yang dibutuhkan adalah nilai yang terdapat pada pendidikan agama Islam, karena nilai pendidikan agama Islam diperlukan untuk kehidupan hingga masa mendatang.<sup>17</sup> Dalam pendidikan agama Islam nilai pada hakikatnya adalah berbicara tentang pendidikan agama Islam itu sendiri, karena memiliki proses, memiliki tujuan yang yang ingin dicapai seperti yang telah direncanakan sebelumnya. Konteks pendidikan Islam nilai yang dimaksud adalah nilai Islam, maka akan sangat penting dan menjadi pertimbangan bagaimana memberikan ketentuan dalam nilai-nilai dasar yang akan ditransformasikan kepada siswa, dan itu menjadi bagian dari fungsi pendidikan itu sendiri.<sup>18</sup> Nilai adalah sesuatu yang berguna, dan berharga serta menunjukkan mutu bagi manusia.<sup>19</sup> Sebagai sesuatu yang abstrak nilai juga bisa dilihat dari perilaku individu karena terkait dengan fakta, perlakuan, adab dan keyakinan. Nilai secara filosofis terkait dengan etika yang menjadikan tolak ukur dari perilaku manusia itu sendiri.<sup>20</sup> Nilai adalah konsep dasar mengenai apa yang dipandang sebagai sesuatu yang baik

---

<sup>15</sup> Sam. D. Gill, *Beyond "The Primitive" The Religions of Nonliterate Peoples* (New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1982), 24.

<sup>16</sup> Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, 225.

<sup>17</sup> Nurul Jempa, "Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Pedagogic* 1 (2018): 101.

<sup>18</sup> Abd. Hamid Wahid, "Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial," *Jurnal Pendidikan Islam* 7 (2018).

<sup>19</sup> Moh Najib, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*, 1st ed. (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 2.

<sup>20</sup> Said Agil Husaen Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 3.

dan diinginkan.<sup>21</sup> Manusia beranggapan sesuatu bernilai karena memerlukannya, dengan akal budinya manusia memberikan penilaian terhadap dunianya untuk kepuasan bathinnya. Manusia sebagai subyek dari budaya dengan cipta, rasa dan karsa, iman serta karya yang menghasilkan. bentuk budaya dijadikan bukti akan keberadaannya dan bentuk budaya tersebutlah yang mengandung nilai.<sup>22</sup>

Adapun sumber nilai adalah yang *pertama* adat istiadat sebagai produk budaya atau tradisi bersifat lokal.<sup>23</sup> Sumber nilai adat istiadat disebut juga sebagai nilai insaniyah. Nilai ini tumbuh dan berkembang sesuai dengan kesepakatan manusia yang hidup dari perdaban yang bersifat dinamis, beralakunya dan benarnya adalah sesuatu yang nisbi dan relative yang dbatasi oleh ruang dan waktu.<sup>24</sup> *Kedua*, Al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang shahih karena ajarannya bersifat mutlak dan universal, yang berfungsi sebagai pentunjuk (huda), penerang *bayyinat*, pembeda *furqon*, penyembuh *syifa*, nasehat *mauizah* dan sumber informasi  *bayan*.<sup>25</sup> Sumber nilai yang utama ini juga disebut dengan nilai Ilahiyah. Nilai Ilahiyah merupakan yang difitrahkan Allah kepada para Nabi dan Rosul-Nya yang berbentuk taqwa dan diabadikan dalam wahyu, dan sumber tersebut diimplementasikan dalam kehidupan sebagai pedoman, nilai ini bersifat mutlak dan statis dan tidak akan berubah selamanya. Nilai-nilai dalam al-Quran memberikan panduan dalam membina manusia dalam hidupnya.

Pendapat lain tentang sumber ini dikatakan oleh Muhaemin yang dikutip Muhadjir. Nilai yang secara hierarki dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: 1) Nilai *Ilahiyah* Dalam nilai *Illahi* terdiri dari nilai *ubudiyah* dan nilai *muamalah* dan dari kedua nilai inilah muncul nilai berikutnya yaitu nilai *insaniyah* 2) Nilai *insaniyah* Dalam nilai ini terdiri dari nilai rasional, sosial, individual, ekonomi, politik, dan nilai estetika.<sup>26</sup> Diantara sumber-sumber nilai tersebut, terdapat kesamaan, misal untuk sumber nilai yang pertama dan utama adalah al-Quran hadits, sumber nilai ini sama dengan sumber nilai *Ilahiyah*, karena menjadikan wahyu Allah yaitu al-Quran sebagai pedoman dan sumber utama, yang kemudian penjelasannya yang tidak diperinci dalam al-Quran akan di jelaskan oleh hadis lalu *ijtihad* para ulama. Sumber nilai yang kedua adalah adat-istiadat yan sama dengan nilai Insaniyah, dalam nilai ini patokan utamanya adakah

---

<sup>21</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia Toeri Dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 54.

<sup>22</sup> M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selektta Pendidikan Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), 146.

<sup>23</sup> Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 3.

<sup>24</sup> Firawati, "Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kab. Sidenreng Rappang," *Jurnal Pendidikan Edumaspul* 1 (2017).

<sup>25</sup> Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, 7.

<sup>26</sup> Firawati, "Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kab. Sidenreng Rappang," 57.

hasil tradisi dan kesepakatan bersama manusia yang hidup dalam peradaban saat itu.

Tujuan PAI adalah menanamkan nilai-nilai PAI tersebut untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Dalam mentransformasikan nilai PAI terjadi hubungan timbal balik antara guru dan siswa. Pendidikan Islam berupaya untuk mengajarkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan untuk menjadi cara hidup bagi manusia, pendidikan Islam juga berupaya untuk menanamkan nilai-nilai Islam terhadap sifat-sifat manusia lewat pendidikan. Karena pendidikan juga bertujuan meningkatkan kualitas hidup baik sebagai perseorangan ataupun kelompok masyarakat. Pendidikan juga sebagai cara untuk melakukan pendekatan kepada Allah dengan pengabdian.<sup>27</sup>

Penyebutan tradisi juga berarti membicarakan budaya, karena tradisi adalah perilaku dan kebiasaan dari masyarakat tertentu.<sup>28</sup> Muhammad Fathurrohman dalam bukunya menjelaskan tentang budaya. Menurut beliau budaya adalah kelakuan yang terbentuk dan terarah, seperti hukum, adat istiadat yang terus menerus. Wujudnya adalah perilaku yang menunjukkan pola pada pelakunya ketika berinteraksi, bergaul dari waktu ke waktu.<sup>29</sup> Penulis berpendapat bahwa yang dimaksud dengan budaya dalam penggunaan sehari-hari bisa disamakan dengan budaya dalam arti tradisi yang merupakan ide atau gagasan, sikap dan kebiasaan masyarakat yang terlihat dari sikap dan tingkah lakunya serta menjadi habit. Budaya juga merupakan hasil olah akal manusia, yang dikembangkan secara terus menerus, yang mencirikan suatu masyarakat dan diterima secara bersama oleh masyarakat/komunitas tersebut sehingga menjadi terbiasa dan diwarisi oleh generasi berikutnya lewat interaksi yang bisa mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai yang relevan dengan kearifan lokal, antara lain nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, kreatif, serta kerja keras. Kearifan lokal merupakan sesuatu bahagian dari sebuah budaya yang ada didalam suatu masyarakat yang tidak dapat dijauhkan dari masyarakat itu sendiri, kearifan lokal tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah nilai-nilai yang ada kearifan lokal di Indonesia sudah terbukti ikut menentukan atau berperan dalam suatu kemajuan masyarakatnya. Local Wisdom adalah suatu bentuk pemahaman yang ada dalam m

---

<sup>27</sup> Naufal Ahmad, "Application of Humanistic Values in Islamic Education: The a Challenges of Human Potentials in Modern Era," *Jurnal Taalum* 4 (2016): 176.

<sup>28</sup> Silahudin, "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh," *Jurnal Miqot* XI (2016): 352.

<sup>29</sup> Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 45 (2016), <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/364>.

untuk mengatur kehidupan masyarakat atau yang biasa disebut dengan kearifan local. Local wisdom merupakan satu perangkat pandangan hidup, ilmu pengetahuan, dan strategi kehidupan yang berwujud dalam aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal, yang mampu menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu.<sup>30</sup>

Kearifan lokal digunakan oleh masyarakat sebagai pengontrol kehidupan sehari-hari dalam hubungan keluarga, dengan sesama saudara, serta dengan orang-orang dalam lingkungan yang lebih luas.<sup>31</sup> Oleh karena cakupannya adalah pengetahuan, budaya, dan kecerdasan pengetahuan lokal, maka kearifan lokal dikenal juga dengan istilah *local knowledge*, *local wisdom*, atau *genious local*.

Negara-negara dan kebudayaan lokal akan hilang diterpa kebudayaan dan ekonomi global yang homogen. Kenyataan para globalis ini akan sangat berdampak bagi hubungan sosial masyarakat ditingkat lokal yang secara alamiah akan terhegemoni oleh arus budaya barat yang cenderung lebih kuat dan berbeda dengan tradisi ketimuran. Perubahan yang berlangsung secara cepat dan drastis menyebabkan banyak orang gagal menyesuaikan diri. Akibatnya, muncullah berbagai bentuk kekerasan sosial yang dapat mempergunakan simbol-simbol kemanusiaan, politik, ekonomi bahkan juga simbol keagamaan.

Menyikapi globalisasi, ketika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, setidaknya ada tiga kelompok yang menyatakan sikapnya terhadap globalisasi. Kelompok pertama, para globalis, mereka meyakini bahwa globalisasi adalah sebuah kenyataan yang memiliki konsekuensi nyata terhadap bagaimana orang dan lembaga di seluruh dunia berjalan.<sup>32</sup> Kelompok kedua, pihak yang acuh, sekaligus menolak konsep globalisasi mereka yang biasa disebut sebagai 'kaum tradisional'. Kaum tradisional tidak percaya bahwa globalisasi tengah terjadi. Mereka berpendapat bahwa fenomena ini adalah sebuah mitos semata, atau jika

---

<sup>30</sup> Mungmachon, "Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure," *International Journal of Humanities and Social Science* 2 (2012): 174.

<sup>31</sup> Kamonthip & Kongprasertamorn, "Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Claim Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand," *Manusya: Journal of Humanities* 10 (2007): 1–10.

<sup>32</sup> Stepanus Sigit Pranoto, "Kaum Muda, Pendidikan Agama Dan Globalisasi: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Yang Inklusif Dan Toleran," *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2 (2018): 223–245, <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/02204>.

memang ada, terlalu dibesar-besarkan. Mereka merujuk bahwa kapitalisme telah menjadi sebuah fenomena internasional selama ratusan tahun. Apa yang tengah kita alami saat ini hanyalah merupakan tahap lanjutan atau evolusi dari produksi dan perdagangan kapital. Mereka menganggap bahwa globalisasi akan merusak sendi-sendi budaya Islam yang telah mereka jaga selama bertahun-tahun. Kekhawatiran mereka terletak pada ,westernisasi 'dan pembaratan pada budaya setempat melalui arus globalisasi.<sup>33</sup> Kelompok ketiga, adalah kelompok pertengahan yakni yang menyikapinya secara proposional, inilah sikap yang baik sebagai cermin sebagai manhaj Islam pertengahan. Inilah sikap orang beriman yang mempunyai wawasan luas dan terbuka yang bangga dengan identitasnya, faham tentang risalahnya dan memegang teguh orisinalitasnya.

### **Kajian PAI Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama**

Kerukunan berarti kondisi social yang ditandai oleh adanya keselarasan, kecocokan, atau ketidak berselisihan *harmony, concordance*. Dalam literatur ilmu sosial, kerukunan diartikan dengan istilah intergrasi (lawan disintegrasi) yang berarti *the creation and maintenance of diversified patterns of interactions among outnomous units*. Kerukunan merupakan kondisi dan proses tercipta dan terpeliharanya pola-pola interaksi yang beragam diantara unit-unit yang otonom. Kerukunan mencerminkan hubungan timbal balik yang ditandai oleh sikap saling menerima, saling mempercayai, saling menghormati dan menghargai, serta sikap memaknai kebersamaan.<sup>34</sup>

Kerukunan diartikan adanya suasana persaudaraan dan kebersamaan antara semua orang meskipun mereka berbeda secara suku, ras, budaya, agama, golongan. Kerukunan juga bisa bermakna suatu proses untuk menjadi rukun karena sebelumnya ada ketidak rukunan serta kemampuan dan kemauan untuk hidup bersama dengan damai dan tenteram.<sup>35</sup> Kerukunan juga diartikan sebagai kehidupan bersama yang diwarnai oleh suasana yang harmonis dan damai, hidup rukun berarti tidak mempunyai konflik, melainkan bersatu hati dan sepakat dalam berfikir dan bertidak demi mewujudkan kesejahteraan bersama. Di dalam kerukunan semua orang bisa hidup bersama tanpa ada kecurigaan, dimana tumbuh sikap saling menghormati dan

---

<sup>33</sup> Heryati Heryati and Nurnaningsih Nico Abdul, "Kearifan Lokal Pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya Dan Nilai-Nilai Islam," *El-Harakah* 16 (2014): 151, <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>.

<sup>34</sup> Ridwan Lubis, *Cetak Biru Peran Agama* (Jakarta: Puslitbang, 2005), 7–8.

<sup>35</sup> Said Agil Husain Al Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4.

kesediaan berkerja sama demi kepentingan bersama. Kerukunan atau hidup rukun adalah suatu sikap yang berasal dari lubuk hati yang paling dalam terpancar dari kemauan untuk berinteraksi satu sama lain sebagai manusia tanpa tekanan dari pihak manapun.<sup>36</sup>

Telah dikemukakan sebelumnya bahwa kata kerukunan hanya digunakan atau berlaku hanya dalam kehidupan pergaulan kerukunan antar umat beragama bukan berarti merelatifir agama-agama yang ada melebur kepada satu totalitas (sinkrtisme agama) dengan menjadikan agama-agama yang ada itu menjadi madzhab dari agama totalitas itu melainkan sebagai cara atau sarana untuk mempertemukan, mengatur hubungan luar antara orang yang tidak seagama atau antar golongan umat beragama dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.<sup>37</sup>

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kerukunan hidup umat beragama mengandung tiga unsur penting: pertama, kesediaan untuk menerima adanya perbrdaan keyakinan dengan orang atau kelompok lain. Kedua, kesediaan membiarkan orang lain untuk mengamalkan ajaran yang diyakninya. Ketiga, kemampuan untuk menerima perbedaan merasakan indahnya sebuah perbedaan dan mengamalkan ajarannya. Keluhuran masing-masing ajaran agama yang menjadi anutan dari setiap orang. Lebih dari itu, setiap agama adalah pedoman hidup umat manusia yang bersumber dari ajaran Tuhan.

Dalam terminologi yang digunakan oleh pemerintah secara resmi, konsep kerukunan hidup antar umat beragama ada tiga kerukunan, yang disebut dengan istilah “Trilogi Kerukunan” yaitu: *pertama*, kerukunan intern masing-masing umat dalam satu agama. Yaitu kerukunan di antara aliran-aliran/paham mazhab-mazhab yang ada dalam suatu umat atau komunitas agama. *Kedua*, kerukunan di antara umat/ komunitas agama berbeda-beda. Yaitu kerukunan di antara para pemeluk agama-agama yang berbeda yaitu di antara pemeluk Islam dengan pemeluk Kristen Protestan, katolik, Hindu, dan Budha. *Ketiga*, kerukunan antar umat/ komunitas agama dengan pemerintah. Yaitu supaya diupayakan keserasian dan keselarasan di antara para pemeluk atau pejabat agama dengan para pejabat pemerintah dengan saling memahami dan menghargai tugas masing-masing dalam rangka membangun masyarakat dan bangsa Indonesia yang beragama.<sup>38</sup> Dengan demikian kerukunan merupakan jalan hidup manusia yang memiliki bagian-bagian dan tujuan tertentu yang harus dijaga bersama- sama, saling tolong menolong, toleransi, tidak saling bermusuhan, saling menjaga satu sama lain.

---

<sup>36</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 1.

<sup>37</sup> Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, 3.

<sup>38</sup> Depag RI, *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia* (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997), 8–10.

Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.<sup>39</sup>

Toleransi adalah penerimaan, rasa hormat dan apresiasi terhadap keragaman budaya dan ekspresi yang berbeda-beda. Toleransi menjadi harmoni dalam perbedaan yang membuat perdamaian menjadi mungkin. Toleransi sangat diperlukan untuk mengurangi kekerasan atas nama apapun, termasuk atas nama agama. Toleransi juga diperlukan untuk mewujudkan kesadaran hidup berdampingan secara damai dan harmonis ditengah-tengah masyarakat Indonesia yang beragam. Bahkan bisa dikatakan bahwa keberlangsungan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* dan tumbuhnya kesadaran akan pentingnya penerimaan terhadap perbedaan tergantung pada sejauh mana toleransi diterima di masyarakat.<sup>40</sup> Di sini patut dipertanyakan, apakah Islam sebagai *rahmātan li al-‘ālamīn* mampu menawarkan teori toleransi dan bersikap toleran sehingga mampu menjadi obat penawar bagi kekerasan, konflik dan sikap-sikap intoleran lainnya?

Islam diturunkan oleh Allah dengan membawa tujuan yang luhur. Visi dan misi agama Islam adalah menyebarkan keselamatan, menciptakan dan menegakkan kedamaian dalam segala aspek kehidupan manusia di dunia ini. Sebagaimana firman Allah bahwa diutusnnya Nabi Muhammad tidak lain adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Berdasar dari prinsip Islam dengan ajaran yang damai, dapat disimpulkan bahwa segala bentuk terorisme, anarkisme, perusakan, dan kekerasan bertentangan dengan watak dasar dan visi-misi Islam. Perang dalam Islam sendiri hanya diperbolehkan untuk mempertahankan diri dan menjaga hak-hak umat Islam. Sikap toleran sangat penting untuk menyikapi perbedaan-perbedaan yang ada di masyarakat. Sikap toleran dalam kehidupan beragama dapat terwujud jika ada kebebasan untuk memeluk agama sesuai dengan keyakinan masing-masing. Al-Qur'an juga secara tegas melarang pemaksaan terhadap orang lain untuk memeluk agama Islam.<sup>41</sup>

Tersebarunya agama Islam tidak lain adalah karena proses dakwah. Tanpa dakwah yang

---

<sup>39</sup> Wahyuddin & dkk, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009), 32.

<sup>40</sup> Irwan masduki, *Berislam Secara Toleransi* (Bandung: Mizan, 2011), 4–6.

<sup>41</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Aku Bisa, 2008), 26.

sistematis dan berkelanjutan, Islam tidak akan tersebar secara luas. Allah telah menggariskan tata cara, prinsip-prinsip dan metode- metode yang harus dipegangi oleh umat Islam dalam berdakwah. Islam melarang dakwah dengan paksaan dan kekerasan, karena kebebasan beragama sangat ditekankan dalam Islam. Allah berfirman “*lakum dīnukum wa liya al- dīn*” yang berarti bagimu agamamu dan bagiku agamaku. Dan juga “*lā ikrāha fi al-dīn*” yang berarti tidak ada paksaan dalam beragama.<sup>42</sup>

Salah satu hak yang paling dasar yang dimiliki oleh manusia sebagai anugerah dari Allah adalah kebebasan memilih agama berdasarkan keyakinannya. Inilah yang membedakan antara manusia dan makhluk lainnya. Manusia diberi kebebasan oleh Allah untuk memilih petunjuk yang benar dengan masuk Islam atau memilih keyakinan agama yang lain. Manusia juga akan dimintai pertanggung jawaban atas pilihannya tersebut di akhirat nanti.<sup>43</sup>

### **Kajian PAI Dalam Perspektif Pluralisme dan Multikulturalisme**

Secara konseptual-normatif, pendidikan agama Islam (PAI) yang terdapat pada lembaga-lembaga pendidikan umum dimaksudkan sebagai upaya dalam membangun dan menumbuhkan sikap kebhinekaan berupa toleransi terhadap perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik. Meskipun sebenarnya hal ini bukan semata tanggung jawab pendidikan agama Islam, namun pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam membangun dan menanamkan sikap toleransi serta kesadaran menerima perbedaan etnik, budaya dan agama di kalangan peserta didik.<sup>44</sup>

Namun realitanya, banyak kalangan yang menilai kegagalan pendidikan agama Islam dalam membangun dan menumbuhkan sikap toleransi dan kesadaran menerima perbedaan etnis, budaya dan agama yang sesungguhnya bersifat manusiawi (humanis). Sikap kritis tersebut telah memunculkan wacana dan gagasan tentang perlunya memasukkan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dalam pendidikan agama Islam. Meskipun hampir semua masyarakat yang berbudaya kini sudah mengakui dan menerima adanya kemajemukan sosial, budaya dan agama, namun dalam kenyataannya, permasalahan toleransi ini masih sering muncul dalam suatu masyarakat.<sup>45</sup>

---

<sup>42</sup> Ismail, *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*, 5.

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an Tematik Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Aku Bisa, 2008), 29.

<sup>44</sup> Max Weber, *Sosiologi Agama* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2002), 1–28.

<sup>45</sup> Nur Ahmad (ed.), *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman* (Jakarta: Kompas, 2001), 21.

Faktanya masih saja dijumpai perlakuan-perlakuan diskriminatif terutama dalam tatanan sosial-kemasyarakatan. Di kalangan umat Islam misalnya, selalu saja muncul sikap-sikap yang menunjukkan adanya kecurigaan dan sentimen terhadap terhadap orang-orang lain yang berbeda agama. Begitu juga dengan komunitas lain, seperti etnis china yang selalu tertutup dan hanya bergaul dengan sesama komunitasnya saja, dan lainlain. Dalam hal ini menarik untuk dicermati ungkapan Alwi Shihab, bahwa pluralisme tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat orang bekerja. Tetapi seseorang dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan kemajemukan tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa tiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna terciptanya kerukunan, dalam kebhinekaan. Alwi menambahkan bahwa konsep pluralisme tidak dapat disamakan dengan relativisme. Seorang relativis akan berasumsi bahwa hal-hal yang menyangkut “kebenaran” atau “nilai” ditentukan oleh pandangan hidup serta kerangka berpikir seseorang atau masyarakatnya.<sup>46</sup>

Berdasarkan pandangan tersebut yang menjadi core dari paham puluralisme adalah bukan hanya sekedar adanya pengakuan terhadap pluralitas dalam realitas, yang ditunjukkan dalam sikap saling “menghargai” dan “menghormati”, tetapi lebih dari itu dituntut adanya upaya yang secara aktif yang ditunjukkan dalam bentuk saling bekerja sama dan saling memahami ajaran agama masing-masing. Begitu juga dalam menyikapi perbedaan budaya, karena setiap perilaku budaya memiliki makna filosofis (nilai-nilai) yang terkandung di dalamnya, suatu budaya tidak lahir dalam ruang hampa yang bebas nilai. Nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme berpengaruh signifikan dalam membentuk pola pemahaman keagamaan di kalangan peserta didik. Nilai- nilai tersebut tidak hanya tertuang dalam muatan kurikulum pendidikan agama Islam, namun juga tercermin dari pemahaman guru yang diaplikasikan dengan pendekatan dan metode yang digunakan dalam proses pendidikan agama Islam. Pandangan dan pemahaman yang positif bagi guru agama terhadap paham pluralisme dan multikulturalisme pada gilirannya akan mampu mentransformasikan pola pemahaman

---

<sup>46</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif* (Bandung: Mizan, 1999), 41–43.

keagamaan yang inklusif di kalangan peserta didik. Pada posisi ini, pendidikan agama Islam memegang peranan kunci dalam menginternalisasikan nilai-nilai pluralisme dan multikulturalisme dikalangan peserta didik.

Namun faktanya, menurut Siti Malika Towaf, kelemahan pendidikan agama Islam yang berlangsung saat ini, antara lain: (a) pendekatan masih cenderung normatif, di mana pendidikan agama menyajikan norma-norma yang seringkali tanpa ilustrasi sosial-budaya, sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalam keseharian; (b) kurikulum yang dirancang hanya menawarkan minimum kompetensi, tetapi pihak guru PAI sering kali terpaksa dengannya, sehingga kreativitas untuk memperkaya materi kurang tumbuh, begitu juga dalam hal penerapan metode pembelajaran yang cenderung bersifat monoton.<sup>47</sup> Dalam konteks ini pendidikan agama Islam lebih diposisikan secara pasif (cenderung Jabbariyah yang fatalisme), sehingga pendidikan agama Islam sebagai suatu proses cenderung mengalami kebekuan dan kekakuan dalam implementasinya. *Output* yang dihasilkannya sudah pasti tidak relevan dengan konteks zaman alias tertinggal, bahkan tidak jarang bertabrakan dengan kondisi sosial yang ada dan dapat memicu terjadinya konflik horizontal.

Menurut Amin Abdullah, pola pikir yang tekstual-bayani telah membentuk mainstream pemikiran keislaman yang hegemonik dan itu sudah berlangsung selama ini. Dominasi pola pikir tekstual-ijtihadiyyah menjadi sistem epistemologi kajian kurang responsif terhadap isu-isu keagamaan yang bersifat kekinian (kontekstualbahsiyyah).<sup>48</sup> Begitu juga corak argumen yang dikemukakan selalu dilandasi sikap mental dogmatik, defensif, apologis, dan polemis, terutama ketika berhadapan dengan komunitas yang multi kultural dan multi agama. Akibatnya, fungsi dan peran akal pikiran manusia digunakan lebih diarah untuk upaya pengukuhan dan pembenaran otoritas teks. Pada hal kebenaran teks yang dipahami dan diakui oleh suatu aliran, kelompok atau organisasi tertentu belum tentu dapat dipahami dan diakui secara sama oleh aliran, kelompok dan organisasi lain walaupun dalam satu agama, apa lagi dengan agama yang berbeda. Pendekatan pemahaman yang bercorak tekstual-literal yang cenderung tidak mempertimbangkan analisis historis, sosiologis, serta psikologis. Implikasinya adalah pemahaman terhadap Alquran maupun teks tafsir bisa bersifat dangkal

---

<sup>47</sup> Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 20.

<sup>48</sup> M. Amin Abdullah, *Mazhab Yogya: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer* (Yogyakarta: Arruz Press, 2002), 118.

dan mudah terjebak ke dalam sikap sosial yang apologetik dan eksklusif. Dengan menggunakan pendekatan ini, pemahaman yang dihasilkan cenderung tidak memberi ruang toleransi, apresiasi, dan pengakuan terhadap pihak lain, utamanya pemeluk agama lain. Tentunya hal ini dapat menyulut sikap-sikap intoleran dan fanatisme buta yang pada akhirnya akan membuat rapuh kohesivitas sosial dan rentan konflik.

Berdasarkan argumentsi di atas, agaknya di sinilah letak problematika yang mendasar dalam sistem pendidikan agama Islam yang cenderung mengabaikan nilai-nilai plural dan multikultural disebabkan paradigma tekstualliteral yang mendominasi sebagai landasan berpikir di kalangan guru-guru pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kiranya persoalan ini dipelukan suatu kajian mendalam melalui suatu formulasi kerangka penelitian, sehingga benar-benar akan menghasilkan sesuatu yang konstruktif terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian menunjukkan *pertama*, Kajian agama perspektif sosiolog dan antropologi; agama memiliki lima komponen agama, antara lain: 1) emosi keagamaan; 2) sistem keyakinan; 3) sistem ritus dan upacara; 4) peralatan ritus dan upacara; 5) umat agama. *Kedua*, sumber nilai budaya adalah 1) adat istiadat sebagai produk budaya atau tradisi bersifat lokal. Sumber nilai adat istiadat disebut juga sebagai nilai insaniyah. 2) Al-Quran dan Hadits sebagai sumber yang shahih karena ajarannya bersifat mutlak dan universal, yang berfungsi sebagai huda, bayyinat, furqon, syifa, mauizah dan bayan. Menyikapi globalisasi, ketika dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, setidaknya ada tiga kelompok yang menyatakan sikapnya terhadap globalisasi. Kelompok globalis, tradisionalis dan pertengahan. *Ketiga* Kerukunan antar umat beragama itu sendiri juga bisa diartikan dengan toleransi antar umat beragama. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya. *Keempat* problematika yang mendasar dalam pendidikan agama Islam yang cenderung mengabaikan nilai-nilai plural dan multikultural disebabkan paradigma tekstualliteral yang mendominasi sebagai landasan berpikir di kalangan guru-guru pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya, kiranya persoalan ini dipelukan suatu kajian mendalam melalui suatu formulasi kerangka penelitian, sehingga benar-benar akan

menghasilkan sesuatu yang kontributif terhadap peningkatan mutu dan kualitas pendidikan agama Islam.

## REFERENSI

- Abdul, Heryati Heryati and Nurnaningsih Nico. "Kearifan Lokal Pada Arsitektur Vernakular Gorontalo: Tinjauan Pada Aspek Budaya Dan Nilai-Nilai Islam." *El-Harakah* 16 (2014): 151. <https://doi.org/10.18860/el.v16i2.2774>.
- Abdullah, M. Amin. *Mazhab Yogya: Menggagas Paradigma Ushul Fiqh Kontemporer*. Yogyakarta: Arruz Press, 2002.
- Ahmad, Naufal. "Application of Humanistic Values in Islamic Education: The a Challanges of Human Potentials in Modern Era." *Jurnal Taalum* 4 (2016): 176.
- Al-Munawar, Said Agil Husaen. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qurani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Azwar, Saifuddin. *Sikap Manusia Toeri Dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Clifford Geert. *The Religion of Java*. London: The Free Press of Glencoe, 1960.
- Daniel L. Pas. *Seven Theories of Religion*. Edited by Terj. Ali Noer Zaman. Yogyakarta: Qalam, 2001.
- David Hume. *The Natural History of Religion*. London: Adam & Biak, 1956.
- E.B.Taylor. *Primitive Cultures: Researches Into The Development of Mythology, Philosophy, Religion, Language, Arts and Custom*. London: John Murray, 1871.
- Emile Durkheim. *The Elementary Forms of The Religious Life*. Edited by Terj. Joseph and Ward Swain. London: George Allen & Unwin, 1976.
- Entin. *Manajemen Pembelajaran Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2015.
- Evans Pritchard. *Theories of Primitive Religion*. New York: Oxford University Press, 1987.
- Firawati. "Transformasi Sosial Dalam Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Kab. Sidenreng Rappang." *Jurnal Pendidikan Edumaspul* 1 (2017).
- Fuaduddin dan Cik Hasan Basri (ed.). *Dinamika Pemikiran Islam Di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

- Geertz, Clifford. *Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books, Inc, 1973.
- Irwan masduki. *Berislam Secara Toleransi*. Bandung: Mizan, 2011.
- Ismail, Faisal. *Dinamika Kerukunan Antar Umat Beragama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- J. Frazer. *The Golden Bough: A Study In Magic and Relegion*. London: The Macmillan Press, 1980.
- Jempa, Nurul. “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam.” *Jurnal Pedagogic* 1 (2018): 101.
- Koentjaraningrat. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kongprasertamorn, Kamonthip &. “Local Wisdom, Environmental Protection and Community Development: The Claim Farmers in Tambon Bangkhunsai, Phetchaburi Province, Thailand.” *Manusya: Journal of Humanities* 10 (2007): 1–10.
- Lubis, Ridwan. *Cetak Biru Peran Agama*. Jakarta: Puslitbang, 2005.
- M. Ali Hasan dan Mukti Ali. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003.
- Moloeng, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muhammad Fathurrohman. “Pengembangan Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan.” *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 45 (2016). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/taalum/article/view/364>.
- Munawar, Said Agil Husain Al. *Fikih Hubungan Antar Agama*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Mungmachon. “Knowledge and Local Wisdom: Community Treasure.” *International Journal of Humanities and Social Sciece* 2 (2012).
- Najib, Moh. *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. 1st ed. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Nur Ahmad (ed.). *Pluralitas Agama Kerukunan Dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Pranoto, Stepanus Sigit. “Kaum Muda, Pendidikan Agama Dan Globalisasi: Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Yang Inklusif Dan Toleran.” *Sukma: Jurnal Pendidikan* 2 (2018): 223–245. <https://doi.org/https://doi.org/10.32533/02204>.
- RI, Depag. *Bingkai Teologi Kerukunan Hidup Umat Beragama Di Indonesia*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Agama Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia, 1997.

- RI, Kementerian Agama. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Aku Bisa, 2008.
- RI, Kementerian Agama. *Tafsir Al-Qur'an Tematik Hubungan Antar Umat Beragama*. Jakarta: Aku Bisa, 2008.
- Ruslan, R. *Metode Penelitian Public Relations Dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Sam. D. Gill. *Beyond "The Primitive" The Religions of Nonliterate Peoples*. New Jersey: Prentice-Hall Inc, 1982.
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. Bandung: Mizan, 1999.
- Silahudin. "Budaya Akademik Dalam Sistem Pendidikan Dayah Salafiyah Di Aceh." *Jurnal Miqot XI* (2016).
- Tanzeh, A. *Metodologi Penelitian Praktis*. Yogyakarta: Teras, 2011.
- Wahid, Abd. Hamid. "Rekonstruksi Pendidikan Islam Kontemporer Dalam Perspektif Transformasi Sosial." *Jurnal Pendidikan Islam 7* (2018).
- Wahyuddin & dkk. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2009.
- Weber, Max. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2002.